

PELAKSANAAN SUPERVISI OLEH PENGAWAS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI ROFESIONALISME GURU PADA SMA NEGERI 2 BANDAR BARU PIDIE JAYA

Makmurrizal¹, Cut Zahri Harun², Sakdiah Ibrahim³

¹Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3}Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam,

Banda Aceh 23111, Indonesia

Email: rizalatjeh@gmail.com

Abstract: Teaching supervision is guiding services are performed by supervisors on teachers to perform activities at school which directly influence the learning in improving students' learning quality. This study aim to determine how the supervision was conducted by the school supervisors in improving teacher professional competence, including: (1) the implementation of the supervision by the school supervisors; (2) supervision techniques; and (3) supporting and inhibiting factors of supervision. This study used qualitative approach. Data were collected through interview, observation, and documentation study. Subjects of the study were school supervisor, principal, and teachers of the State Senior High School 2 Bandar Baru of Pidie Jaya. The results of the study showed that: (1) the implementation of the supervision by the supervisors has not been programmed, consequently the supervisors have not been able to fully improve the teacher professional competence; (2) the supervision techniques used were group discussion, classroom visit, and individual talk. All these techniques were carried out just for the formality and has not been able to improve the teacher professional competence. The supervision was performed briefly due to the limitation of time. In addition, the supervisors have not made a good supervision planning; (3) the supporting factors of the supervision were: the presence of the supervisors made the teachers felt motivated to implement learning programs, learn how to prepare good lesson plans, and practice various teaching methods. Whereas, the inhibiting factors were: lack of the ability of the supervisors in developing supervision programs. Besides, the supervisors conducted the supervision has different field of study from the teachers supervised so that the impact was not really significant on the improvement of the teacher professional competence. This condition occurred because Pidie Jaya is still under development in all fields, including in the field of education.

Keywords: Supervision of School Supervisor and Teacher Professional Competence

Abstak: Supervisi pengajaran adalah layanan bersifat membimbing yang dilakukan supervisor terhadap guru untuk melaksanakan kegiatan di sekolah yang langsung berpengaruh terhadap pembelajaran dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang meliputi: (1) pelaksanaan supervisi pengawas sekolah; (2) teknik supervisi; (3) faktor pendukung dan penghambat supervisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengawas, kepala sekolah, dan guru di SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan pengawas sekolah belum terprogram, sehingga pengawas sekolah belum sepenuhnya dapat meningkatkan profesionalisme guru; (2) teknik supervisi yang dilaksanakan pengawas adalah dengan diskusi kelompok, mengadakan kunjungan kelas, pembicaraan individual. Semua ini bersifat umum sekadar hanya menjalankan tugas dan belum ke arah peningkatan profesionalisme guru. Pelaksanaan supervisi dilakukan pengawas secara singkat, karena keterbatasan waktu. Selain itu, pengawas belum membuat perencanaan yang lebih baik; (3) faktor Pendukung pelaksanaan supervisi oleh pengawas yaitu kehadiran pengawas membuat para guru termotivasi dalam melaksanakan program pembelajaran, adanya motivasi guru untuk belajar membuat RPP dengan baik dan melatih berbagai metode mengajar. Adapun faktor penghambat pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas yaitu kurangnya kemampuan pengawas sekolah dalam menyusun program supervise. Selain itu, tenaga pengawas yang tidak sesuai dengan masing-masing bidang studi sehingga supervisi yang dilaksanakan belum memberikan pengaruh yang besar dalam peningkatan profesional guru. Kondisi ini juga terjadi, karena Kabupaten Pidie Jaya masih dalam tahap pengembangan di segala bidang termasuk di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Supervisi Pengawas Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru

PENDAHULUAN

Guru selaku pendidik harus memiliki standar kualitas tertentu yang meliputi tanggung jawab, mandiri disiplin dan wibawa. Dalam pelaksanaannya fungsi dan tugas guru sebagai profesi menyangkut persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. pasal 39 (1) dan (2) ditetapkan bahwa:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Definisi di atas menunjukkan bahwa guru merupakan pendidik yang memegang peranan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan. Dalam jabatan guru tercakup sejumlah besar tugas yang berkaitan, baik dengan dinas maupun di luar dinas yang bersifat pengabdian. Menurut Fathurrohman (2011: 15) tugas guru dikelompokkan menjadi tiga yaitu: “1) tugas profesi; 2) tugas kemanusiaan; dan 3) tugas kemasyarakatan atau tugas sosial”.

Proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung pada suatu lembaga pendidikan menuntut upaya pengkoordinasian

dengan adanya pelaksanaan supervisi. Supervisi merupakan penerapan prinsip-prinsip demokrasi, sehingga potensi manusia dapat berkembang, baik dalam konteks pribadi maupun masyarakat. Ditinjau dari segi pendidikan, menurut Makawimbang (2011: 71-72) bahwa: “Supervisi diartikan dengan pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik”.

Permasalahan yang ditemui di SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya yaitu, guru masih kurang mendapatkan pembinaan supervisi yang baik dari pengawas sekolah, sehingga terlihat guru belum mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tepat, terkadang metode mengajar tidak sesuai dengan bahan ajar. Kondisi demikian, terjadi dikarenakan terbatasnya waktu dan tenaga pengawas saat melakukan supervisi ke sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut penelitian ini dengan judul: “Pelaksanaan Supervisi oleh Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya”.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Supervisi

Pengawasan dalam pendidikan merupakan pengawas khas yang hanya berlaku dalam pendidikan, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar bermutu yang dilayani guru.

Sahertian (2008: 16) mengemukakan bahwa supervisi yang bersifat ilmiah ialah:

- (1) Sistematis artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu;
- (2) objektif, artinya ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi;
- dan (3) menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas.

Pengawas sekolah selaku pembimbing guru di sekolah, sebagai pemimpin pendidikan harus mampu melakukan berbagai kegiatan yang dapat meingkatkan kompetensi profesional guru, baik pemenuhan sarana dan prasaran mengajar, metode mengajar, pengarahan dalam penguasaan materi serta mengikutsertakan guru dalam berbagai penataran, pemberian hadiah, dan motivasi, sehingga guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik melalui pendekatan komunikasi yang harmonis.

Kedudukan supervisor sangat multidimensional, di samping sebagai pemimpin juga sebagai pelaksana. Carter (Herabudin, 2009: 195), merumuskan pengertian supervisi sebagai: Segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode pengajar dan penilaian pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat

disimpulkan bahwa supervisi menggambarkan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, pemilik sekolah dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar-mengajar.

Supervisi Pengajaran

Supervisi pengajaran tidak jauh berbeda dari definisi induknya, yaitu supervisi pendidikan. Letak perbedaan hanya terdapat penyempitan makna, dimana supervisi pengajaran menimbulkan efek langsung dalam proses pembelajaran. Harris (Fathurrohman, 2011: 41) bahwa: “Supervisi pengajaran adalah apa yang dilakukan oleh petugas sekolah terhadap sifatnya untuk memelihara pelaksanaan kegiatan di sekolah yang langsung berpengaruh terhadap proses mengajar guru dalam usaha meningkatkan proses belajar siswa.” Supervisi pengajaran berfokus pada; perilaku supervisor, dalam membantu guru-guru, dan tujuan akhirnya untuk meningkatkan harapan belajar siswa.

Fungsi sentral supervisi pengajaran adalah menuju ke arah perbaikan dan peningkatan situasi pendidikan dan pengajaran pada umumnya, khususnya perbaikan dan peningkatan mutu belajar siswa melalui bantuan berupa bimbingan atau tuntutan kepada guru-guru untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Menurut Sahertian (2008: 21) ada delapan fungsi supervisi pendidikan yakni: (1)

mengkoordinasikan semua usaha sekolah, (2) melengkapi kepemimpinan sekolah, (3) dapat memperluas pengalaman para guru, (4) mampu menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, (5) memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus, (6) menganalisis situasi belajar mengajar, (7) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, (8) mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan mengajar guru-guru.

Sesuai dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi harus dapat mengkoordinasikan semua usaha-usaha yang ada di lingkungan sekolah. Ia bisa mencakup usaha setiap guru dalam mengaktualisasikan diri dan ikut memperbaiki kegiatan-kegiatan sekolah. Dengan demikian, perlu dikoordinasikan secara terarah agar benar-benar mendukung kelancaran program secara keseluruhan.

Supervisor dalam pelaksanaannya bukan hanya mengawasi para guru atau pegawai menjalankan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan intruksi atau ketentuan yang telah digunakan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru bagaimana memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi, dalam kegiatan supervisi guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksanaan pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide, pendapat, dan pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha perbaikan pendidikan. Pengawas dalam melaksanakan supervisi hendaknya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip supervisi, hal ini dipertegas oleh Masaong (2013: 9) sebagai berikut:

1. Prinsip ilmiah dengan unsur-unsur sebagai berikut: (a) sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur dan terencana, (b) obyektif, artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi, dan (c) dapat menggunakan alat (instrumen) yang memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
2. Demokratis, menjunjung tinggi atas musyawarah.
3. kooperatif/kemitraan, seluruh staf dapat bekerja bersama, mengembangkan usaha dalam menciptakan situasi pembelajaran dan suasana kerja yang lebih baik.
4. Konstruktif dan kreatif, membina inisiatif staf/guru serta mendorong untuk aktif menciptakan suasana agar setiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semua prinsip tersebut harus menjadi acuan utama bagi pengawas dalam menjalankan kegiatan supervisi di sekolah agar kontribusi supervisi terhadap pembelajaran membuahkan hasil yang optimal.

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat dan teknik supervisi. Sagala (2010: 173) bahwa: "Teknik supervisi dapat dibagi kepada dua bagian yaitu: teknik supervisi bersifat kelompok yang diterapkan apabila banyak guru yang mengalami masalah yang sama, dan teknik supervisi individual yang diterapkan apabila Teknik supervisi individual dipergunakan apabila masalah khusus yang dihadapi seorang guru meminta bimbingan tersendiri dari supervisor.

Kemampuan lain yang harus dimiliki

supervisor adalah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang terefleksikan dalam bentuk kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Menurut Goleman (Muslim, 2013: 71), hal itu sekaligus merupakan ciri utama karakter dan disiplin diri. Karakter dan disiplin diri tersebut sangat besar kontribusinya terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas supervisi.

Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Salah satu peranan kepala sekolah adalah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang selalu dilakukan oleh guru. Kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan. Mengenai peranan supervisor Olivia (Sahertian, 2008: 25) mengemukakan bahwa seorang supervisor dapat berperan sebagai:

- a. Koordinator
- b. Konsultan
- c. Pemimpin kelompok

Pendapat di atas, menjeaskan bahwa Kepala sekolah harus berusaha agar semua potensi yang ada di sekolahnya, baik potensi yang ada pada unsur manusia maupun yang ada pada alat, perlengkapan, keuangan dan sebagainya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya agar tujuan sekolah dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Konsep Dasar Profesi Guru

Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Seseorang

yang memiliki suatu profesi tertentu disebut profesional. Menurut Sanusi (Alma, 2012: 115) “Profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi dan biasanya meliputi pekerjaan mental yang ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional’. Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menuntut persyaratan khusus, memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu pula.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik. Sardiman (Janawi, 2012: 30) mengemukakan bahwa: “Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya”

Kompetensi mutlak dimiliki oleh seorang guru sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

memungkinkan guru membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Menurut Sukardi (2008: 6) "Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan seni yang diampunya". Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional berarti seorang guru yang menguasai pengetahuan dalam bidang yang diasuhnya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi.

PROSEDUR PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan kondisi subjek penelitian pada saat penelitian dilaksanakan. Mulyana (Satori dan Komariah, 2010: 23) mengemukakan bahwa: "Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi. Karenanya, seringkali penelitian kualitatif dipertukarkan dengan penelitian naturalistik dan etnografi dalam penelitian".

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah: 1) Pengawas/ Kepala sekolah SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie jaya; 2) Tenaga Pengajar

(Guru) SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan deskripsi wawancara, catatan lapangan. Menurut Miles dan Humberman (Emzir, 2010: 129) ada tiga analisis data yang dilaksanakan adalah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan Supervisi yang Belum Efektif dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Jadwal supervisi yang tidak terprogram atau kegiatan supervisi yang belum baik diagendakan dikarenakan kurangnya waktu dan keterbatasan tenaga pengawas di Kabupaten Pidie Jaya, apalagi supervisi yang sesuai dengan bidang studi, sehingga pengawas hanya melakukan pembinaan secara umum kepada para guru di SMA Negeri 2 Bandar Baru. Pengawas juga mencoba untuk memberikan arahan dan bimbingan yang lebih kepada guru yang cepat memahami sehingga guru tersebut dapat mengajari teman-teman semua, namun dalam hal ini pengawas mencoba berusaha dengan semaksimal mungkin agar dapat mengatur jadwal dan dapat merata dalam melakukan supervisi ke setiap-setiap sekolah.

Pengawas sekolah telah berupaya meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai cara yaitu adanya penataran yang akhirnya, diharapkan dapat memberi penambahan wawasan tentang keilmuan yang

diasuhnya. Kepala sekolah juga memotivasi guru, agar aktif dalam MGMP, sehingga dapat menambah pengetahuan, dan berusaha menetapkan guru yang mengajar sesuai dengan bidang keilmuan yang ia miliki masing-masing. Namun, upaya tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, apabila tidak ada keseriusan dari guru itu sendiri dalam meningkatkan disiplin mengajarnya.

Dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas, diharapkan guru mampu mengembangkan diri, seiring dengan bantuan dan dorongan dari pengawas. Supervisi dilakukan secara kontinu, sehingga permasalahan yang dihadapi guru dapat dicari jalan keluarnya, yang pada akhirnya guru dapat mengembangkan potensi kearah yang lebih profesional.

Alokasi waktu yang disediakan tergantung dari kebutuhan masing-masing sekolah, hanya dalam pelaksanaan supervisi dan rapat guru alokasi waktunya sama, yaitu setiap enam bulan sekali. Supervisi berfungsi membantu, memberi support dan mengajak mengikutsertakan. Peranan itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya. Mengenai peranan supervisor, Sahertian (2008:25) mengemukakan: "Seorang supervisor dapat berperan sebagai (1) koordinator, (2) konsultan, Pemimpin Kelompok dan (4) Evaluator. Berikut merupakan uraian dari 4 (empat).

Teknik Pelaksanaan yang digunakan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Teknik supervisi yang efektif

dilakukan di SMA Negeri 2 Bandar Baru adalah dengan melakukan pembinaan secara kelompok, karena jika pembinaan secara individual belum efektif dilakukan. Guru masih merasa malu dalam belajar dan bertanya tentang kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran, kemudian karena kurangnya tenaga pengawas dan pengawas yang datang tidak sama bidang studi sehingga membuat para guru kurang terbuka dalam menyanyakan kendala.

Pengawas sekolah hanya melakukan pembinaan secara umum, dan selanjutnya diserahkan kepada kepala sekolah, pengawas hanya meminta bukti fisik dari semua tugas guru, sehingga jika ada guru yang belum siap maka diberikan waktu segera menyiapkannya. Mengingat kondisi guru yang masih malu untuk berkomunikasi maka pembinaan kelompok lebih sering dilakukan. Untuk pembinaan secara individual hanya lebih kepada pembicaraan yang penting pengawas lakukan seperti mencoba membina keakraban para guru, interaksi sosial agar guru merasa nyaman ketika disupervisi, percakapan pribadi tentang proses pembelajaran. Mengunjungi guru dikelas, melihat metode mengajar yang masih belum memadai. Pengawas berharap agar para guru dapat berkomunikasi dengan terbuka, sehingga semua kesulitan dapat diatasi.

Teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan supervisi sesuai dengan yang di kemukakan sahertian (2008:52) sebagai berikut: (a) melakukan perkunjungan Kelas, (b) observasi kelas, kemudian (c) percakapan pribadi, (d) inter-visitasi, (e) penyeleksi

berbagai sumber materi untuk mengajar, dan (f) menilai diri sendiri. Menurut Imron (Masaong, 2013: 77) agar kunjungan kelas tersebut mencapai hasil secara efektif, maka supervisor harus mampu melakukan beberapa hal antara lain :

- a. Mampu merencanakan kunjungan kelas
- b. Mampu merumuskan tujuan kunjungan kelas
- c. Mampu menyusun format observasi untuk kunjungan kelas
- d. Mampu berunding dan bekerja sama dengan guru
- e. Dapat mengamati mengajar guru dengan menggunakan format observasi
- f. Mampu menyimpulkan hasil kunjung kelas untuk keperluan mengambil langkah tindak lanjut.

Pengawas belum melakukan keenam langkah-langkah kunjungan kelas tersebut, pengawas lebih kepada melihat-lihat saja tanpa adanya perencanaan yang matang dalam kegiatan supervisi khususnya dalam kunjungan kelas. Hal ini berdampak pada ketidaksiapan pengawas secara efektif. Setiap pengawas melakukan kunjungan kelas secara individual maupun teknik kelompok, maka pengawas juga melakukan hal yang sama, artinya pengawas datang dan melihat serta melakukan diskusi secara singkat, tetapi tidak mempersiapkan perencanaan secara baik, sehingga kegiatan supervisi masih kurang efektif dan belum memberikan kontribusi yang lebih kepada guru terutama dalam peningkatan kompetensi profesionalisme guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Faktor pendukung pengawas sekolah adalah sudah adanya persiapan program Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya untuk segera menambah tenaga pengawas, terutama sesuai dengan bidang studi, adanya dukungan kepala sekolah yang juga mampu mensupervisi para guru-guru, sehingga, memudahkan pengawas untuk bekerjasama dengan pihak sekolah, agar waktu yang sedikit dapat digunakan pengawas untuk membina guru. Faktor kedua adalah motivasi para guru untuk terus berupaya meningkatkan kompetensi profesionalnya dapat menjadi dukungan bagi pengawas.

Faktor penghambat dari pelaksanaan pengawas adalah kurangnya kemampuan pengawas sekolah dalam mempersiapkan segala perencanaan yang menyangkut pelaksanaan supervisi, baik dari segi teknik-teknik yang digunakan, maupun cara pemberian arahan dan waktu yang masih kurang disiplin dalam pelaksanaannya. Pengawas juga masih kurang berkomitmen terhadap tugas yang diberikan kepada guru hanya sekedar memberikan, tetapi belum adanya evaluasi yang baik, kemudian kurangnya jaringan internet juga menjadi kendala bagi pengawas dan para guru dalam mengakses informasi apapun, pengawas juga belum dapat membuat suasana yang kondusif, guru masih ada yang malu bertanya, kemampuan para guru dalam menyusun perangkat pembelajaran belum dipahami dengan benar.

Kualitas pelayanan bantuan

profesional diperoleh, manakala didukung oleh kemudahan-kemudahan yang tersedia, sehingga bantuan profesional dapat berlansung efektif. Sedangkan penghambat merupakan faktor kendala yang mempersulit terwujudnya pemberian bantuan kearah peningkatan mutu. Menurut Suhardan (2010: 194) ada beberapa faktor pendukung untuk kelancaran pengawasan yaitu:

- a. Pendukung lingkungan internal
- b. Pendukung lingkungan eksternal
- c. Pengaruh lingkungan Otda ke sekolah

Tiga faktor di atas, perlu diperhatikan dalam melakukan supervisi, karena supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar dan pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Aktivasnya dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, dan melihat apa yang menjadi penyebabnya.

Pengawasan profesional dalam bentuk bimbingan, nasehat ataupun dorongan semangat untuk mengajar lebih baik, menjadikan guru lebih sadar akan tugasnya tentang mengajar dan keharusan dirinya meningkatkan cara kerja yang sedang dilakukannya. Menurut Suhardan (2010: 194) adapun faktor penghambat dalam melakukan supervisi yaitu: Penghambat internal dan Penghambat eksternal

Berdasarkan Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat baik internal maupun eksternal sangat penting diperhatikan, karena supervisi akan dapat berhasil apabila kesadaran guru untuk saling mengingatkan akan tugas masing-masing, diantara mereka berada suasana keakraban, kemudian sesama guru kelas saling memberi saran dalam suasana kekeluargaan yang informal, harmonis dan terbebas dari hubungan yang kaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pada SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya masih belum terprogram dengan baik, karena keterbatasan waktu dan tenaga pengawas, sehingga supervisi hanya dapat dilakukan dua kali dalam setahun, hal ini secara signifikan belum dapat meningkatkan kompetensi profesional guru.

Teknik supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah pada guru SMA negeri 2 Bandar Baru adalah dengan mengadakan diskusi kelompok, mengadakan kunjungan kelas, pembicaraan individual dan simulasi pembelajaran, semua ini masih bersifat umum hanya sekedar menjalankan tugas belum menuju kearah peningkatan profesionalisme guru. Mengingat guru masih belum efektif dibina secara individual, maka pengawas sekolah lebih efektif melakukan bimbingan secara kelompok, karena guru-guru SMA 2

Bandar Baru Pidie Jaya masih belum terbuka dan merasa malu jika bimbingan dilakukan secara individual lebih lama. Kegiatan ini pun dilakukan secara singkat oleh pengawas karena pengawas belum membuat perencanaan supervisi dengan lebih matang.

Faktor pendukung pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah: (a) kehadiran pengawas sekolah mampu membuat para guru-guru SMA 2 Bandar Baru Pidie Jaya sangat termotivasi dalam mengikuti pembinaan dan menjalankan tugas selanjutnya; (b) pengawas mampu melakukan kerjasama dengan guru dalam melaksanakan program pembelajaran, kemudian (c) adanya motivasi guru untuk belajar membuat RPP dengan baik dan benar, meningkatkan motivasi mengajar guru terutama dalam mengelola kelas, melatih berbagai metode mengajar yang efektif dan membina guru dalam pelaksanaan evaluasi hasilbelajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: kurangnya kemampuan pengawas sekolah dalam membuat program perencanaan kegiatan supervisi, terutama menyangkut dengan pembuatan RPP yang sesuai dengan bidang studi, program tahunan dan semesteran, dan juga keterbatasan tenaga pengawas sekolah apalagi yang sesuai dengan bidang studi, kemudian dalam hal ketersediaan waktu melaksanakan supervisi mengingat Kabupaten Pidie Jaya masih dalam tahap pengembangan disegala bidang.

Saran

Diharapkan kepada pengawas sekolah untuk dapat terus meningkatkan kualitas

supervisi, seperti mengatur waktu sedemikian baik, agar jadwal supervisi dapat terprogram dengan sistematis, meningkatkan kunjungan kelas dalam rangka supervisi klinis, observasi perbaikan program pengawas untuk menjadi lebih baik, memotivasi semangat kerja guru, meninjau rencana pembelajaran, kesesuaian antara perangkat pembelajaran. Pengawas juga hendaknya dapat menggunakan teknik demonstrasi mengajar, sehingga guru dapat mengetahui langsung kekurangan-kekurangan dalam mengajar.

Diharapkan pula kepada pengawas agar dapat menyusun waktu pelaksanaan supervisi secara berkesinambungan, sehingga pelaksanaan supervisi menjadi lebih terarah dan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap guru.

Diharapkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie jaya, agar mempunyai komitmen yang tinggi dalam merekrutmen tenaga pengawas sekolah yang baru dan memiliki pengawas sekolah yang sesuai dari berbagai macam bidang studi agar memudahkan kegiatan supervisi yang berdampak pada peningkatan profesionalisme guru.

Diharapkan kepada para guru agar dapat memahami dan dapat menerima kegiatan supervisi pengajaran, guru dapat belajar lebih mandiri, mengingat terbatasnya tenaga pengawas, sehingga adanya perubahan bagi guru terutama dalam meningkatkan profesionalisme. Guru yang dapat teratasi semua kesulitan dalam menjalankan tugas terutama dalam membuat program semester,

melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2012). *Guru Professional*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, dan Pupud. (2011) *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Herabudin. (2009). *Adminstrasi & Supervisi Pendidikan*. Bandung: PustakaSetia
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Makawimbang, dan Jerry, H. (2013). *Supervisi Klinis*. Bandung: Alfabeta
- Masaong, K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Prasojo, dan Diat, L. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, dan Piet, .A. (2008) *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan DalamRangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, D., dan Komariah, A. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang (2011) *Sistem Pendidikan Nasional (UU RI. Nomor 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.

